

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap muslim adalah dai yang memiliki kewajiban meneruskan dakwah Nabi Muhammad dan menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan Umat Islam. Umat Nabi Muhammad adalah umat pilihan, umat terbaik yang diperintahkan untuk berdakwah kepada sesama manusia, seperti firman Allah dalam Surat Ali ‘Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Dalam ayat tersebut, Umat Islam merupakan umat terbaik di hadapan Allah. Umat Islam adalah umat yang dilahirkan untuk manusia, yang maknanya adalah Umat Islam dilahirkan untuk memberikan manfaat kepada manusia lainnya. Kriteria umat terbaik selanjutnya ialah Umat Islam yang menyuruh kepada yang *ma’rūf* dan mencegah dari kemunkaran, serta beriman kepada Allah. Dalam hal ini, yang lebih utama dari Umat Islam adalah orang-orang yang berdakwah di jalan Allah.

Kegiatan dakwah memiliki pengertian luas. Secara umum, dakwah merupakan kegiatan yang memiliki tujuan ke arah perubahan positif.<sup>1</sup> Menurut Wahidin Saputra, dakwah mengandung artian panggilan dari Allah dan Rasulullah kepada manusia agar percaya terhadap ajaran Islam dan mewujudkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupannya.<sup>2</sup>

Allah dalam Surat an-Nahl/16:125 memerintahkan Nabi Muhammad untuk berdakwah sesuai dengan petunjuk Allah, yaitu dengan cara *al-ḥikmah*, *al-mau'izah al-ḥasanah* dan *al-mujādalah*. Ketiga cara tersebut dapat diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk dakwah tertentu, di antaranya dengan dakwah *bil-lisān* dan dakwah *bil-ḥāl*.

Dakwah *bil-lisān* adalah dakwah melalui perkataan. Dakwah *bil-lisān* saat ini banyak dilakukan oleh dai. Sejak masa Rasulullah, beliau banyak melakukan dakwah *bil-lisān*. Allah dalam Surat Al Muddatstsir/74:1-3 memerintahkan pada Nabi Muhammad untuk berdakwah secara lisan.

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berikanlah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah.”

Dakwah *bil-lisān* memang sangat diperlukan untuk menambah wawasan *mad'ū* (penerima dakwah), namun tidak efektif apabila tidak diimbangi dengan dakwah *bil-ḥāl*, yaitu cara penyampaian dakwah dengan tindakan nyata. Kesuksesan dakwah diukur dari perubahan tingkah laku positif

<sup>1</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 28.

<sup>2</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 2-3.

*mad'ū* (penerima dakwah) setelah menerima dakwah, sehingga tidak cukup hanya dengan memberikan ceramah.

Dalam berdakwah harus diperhatikan juga faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dakwah, meliputi faktor pendukung dan penghambat. Semua unsur dakwah meliputi dai, penerima dakwah, pesan dakwah hingga metode dakwah dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan dakwah. Hal tersebut bergantung pada kemampuan dai menganalisis dan mengelola metode dakwah agar sesuai dengan kondisi masyarakat.

Kyai Abdul Ghofur merupakan salah satu dai yang menerapkan dakwah *bil-lisān* dan *bil-ḥāl*. Beliau bermukim dan berdakwah di Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Masyarakat Kediri sebelum masuknya Agama Islam di Indonesia, merupakan penganut aliran kepercayaan Jawa kuno. Mereka memiliki tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Alquran, seperti memberi sajen. Namun setelah mereka menjadi muslim, kepercayaan dan tradisi tersebut tidak ditinggalkan. Tradisi tersebut diwarisi oleh generasinya hingga saat ini dan berpengaruh pada akidah, akhlak dan ibadahnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, Kyai Abdul Ghofur tergerak untuk merubah tingkah laku masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen agar sesuai dengan syariat Islam dalam bingkai Nahdlatul Ulama.

Salah satu keberhasilan dakwah Kyai Abdul Ghofur yakni mampu menggantikan tradisi sajen yang dilakukan oleh seluruh warga dengan

kegiatan membaca tahlil atau kirim doa, hingga pada tahun 2015 tidak ada warga yang menjalankan tradisi sajen. Beliau secara khusus juga mendekati orang-orang yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan dakwahnya. Salah satu cara beliau adalah dengan bersilaturahmi ke masyarakat Dusun Bulusan yang belum mengikuti kegiatan dakwah beliau. Dengan bergabungnya seluruh masyarakat Dusun Bulusan dalam kegiatan dakwahnya, pesan dakwah dapat disampaikan secara merata. Beliau sangat memahami karakteristik masyarakat setempat sehingga metode dakwahnya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Dengan berhubungan langsung dengan *mad'ū* (penerima dakwah), memfokuskan kegiatan dakwah pada masyarakat Bulu Semen dan memiliki cara yang berbeda dalam mendekati orang-orang tertentu, membuat peneliti tertarik untuk menyusun karya ilmiah tentang metode dakwah Kyai Abdul Ghofur dengan judul “METODE DAKWAH KYAI ABDUL GHOFUR PADA MASYARAKAT DUSUN BULUSAN DESA BULU KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada metode dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur kepada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### a. Kegunaan Secara Teoritik

Menambah informasi tentang metode dakwah serta memberi sumbangan pemikiran teoritis yang ilmiah tentang metode dakwah yang relevan untuk diterapkan pada masyarakat tertentu.

##### b. Kegunaan Secara Praktis

1. Sebagai masukan pada ruang lingkup wacana pemikiran peneliti, sehingga menambah pengetahuan penulis maupun pembaca.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dan informasi bagi dai untuk mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.
3. Bagi IAIN Kediri terutama Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian serupa.